

## Analisis Tindak Tutur pada Pengemudi Ojek Online (OJOL)

Diana<sup>1</sup>, Juli Arihta<sup>2</sup>, Nila Angita<sup>3</sup>, Nailah<sup>4</sup>, Rowimatul<sup>5</sup>, Sarah Br Ginting<sup>6</sup>, Sry Eninta<sup>7</sup>,  
Welia Sigalingging<sup>8</sup>, Oky Fardian<sup>9\*</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan<sup>1-9</sup>

\*Email:

[dianasilalahi18@gmail.com](mailto:dianasilalahi18@gmail.com), [juliarihita50@gmail.com](mailto:juliarihita50@gmail.com), [nilaangita13@gmail.com](mailto:nilaangita13@gmail.com), [naylacaahyani4@gmail.com](mailto:naylacaahyani4@gmail.com),  
[hazizahrowimatul@gmail.com](mailto:hazizahrowimatul@gmail.com), [rahginting868@gmail.com](mailto:rahginting868@gmail.com),  
[sryeninta27@gmail.com](mailto:sryeninta27@gmail.com), [Weliasigalingging973@gmail.com](mailto:Weliasigalingging973@gmail.com), [oky@unimed.ac.id](mailto:oky@unimed.ac.id)

### ABSTRACT

#### Sejarah Artikel:

Diterima 15-04-2025

Disetujui 16-04-2025

Diterbitkan 17-04-2025

*Speech acts are the main unit of analysis in pragmatics that highlights how hidden meanings and intentions are constructed in real communication. This study aims to analyze the forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts used by online motorcycle taxi (ojol) drivers in daily interactions with passengers. The research method used is qualitative method with data collection techniques through direct observation and semi-structured interviews with ojol drivers in Medan city. The interview was conducted on the way from Medan State University to Podomoro City Mall, then the data obtained were recorded and analyzed. The results show that locutionary acts function to convey information literally, illocutionary acts contain certain intentions or goals that speakers want to achieve, and perlocutionary acts cause effects or influences on interlocutors. Conversational analysis shows that simple interactions between students and ojol drivers contain complex communication dynamics, not only exchanging information but also building understanding and influencing attitudes. In conclusion, speech acts in ojol drivers' conversations reflect that verbal communication involves deep cognitive, social, and pragmatic processes, while reinforcing the role of language in building social relationships in a professional context.*

**Keywords:** *Speech Acts, Pragmatics, Locution, Illocution, Perlocution, Online Motorcycle Taxi Drivers.*

### ABSTRAK

Tindak tutur merupakan unit analisis utama dalam pragmatik yang menyoroti bagaimana makna dan maksud tersembunyi dibangun dalam komunikasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh pengemudi ojek online (ojol) dalam interaksi sehari-hari dengan penumpang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap pengemudi ojol di kota Medan. Wawancara dilakukan dalam perjalanan dari Universitas Negeri Medan menuju Podomoro City Mall, kemudian data yang diperoleh direkam dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lokusi berfungsi menyampaikan informasi secara literal, tindak ilokusi mengandung maksud atau tujuan tertentu yang ingin dicapai penutur, dan tindak perlokusi menimbulkan

efek atau pengaruh terhadap lawan bicara. Analisis percakapan menunjukkan bahwa interaksi sederhana antara mahasiswa dan pengemudi ojol mengandung dinamika komunikasi yang kompleks, tidak hanya bertukar informasi tetapi juga membangun pemahaman dan memengaruhi sikap. Kesimpulannya, tindak tutur dalam percakapan pengemudi ojol mencerminkan bahwa komunikasi verbal melibatkan proses kognitif, sosial, dan pragmatik yang mendalam, sekaligus memperkuat peran bahasa dalam membangun hubungan sosial dalam konteks profesional.

**Kata kunci:** Tindak Tutur, Pragmatik, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi, Pengemudi Ojek Online

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Diana, Juli Arihta, Nila Angita, Nailah, Rowimatul, Sarah Br Ginting, Sry Eninta, Welia Sigalingging, & Oky Fardian. (2025). Analisis Tindak Tutur pada Pengemudi Ojek Online (OJOL). *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 509-517. <https://doi.org/10.62710/zrp7r609>

## PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah unit analisis dalam pragmatik, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari segi penggunaannya yang aktual. Leech (1993:5-6) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari maksud di balik ujaran (yaitu tujuan dari suatu ujaran), serta mempertanyakan apa yang dimaksud seseorang dengan tindak tutur tertentu. Selain itu, pragmatik juga mengaitkan makna dengan konteks, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Tindak tutur menjadi entitas sentral dalam pragmatik dan menjadi dasar untuk analisis topik-topik lain dalam bidang ini, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962). Menurut Austin, tindak tutur adalah konsep berbicara yang digunakan oleh penutur dalam interaksi dengan mitra tutur. Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk melakukan tindakan terhadap mitra tutur. Contohnya, “Maaf ya Aisyah, kemarin aku tidak bisa hadir di acara ulang tahunmu,” di mana penutur melakukan tindakan meminta maaf kepada Aisyah. Contoh lain, “Wah, kamu kok tidak bersemangat?” digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur agar lebih bersemangat.

Teori tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle pada tahun 1969. Searle berpendapat bahwa dalam setiap komunikasi terdapat tindak tutur. Ia menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, melainkan hasil dari perilaku tindak tutur (Searle 1969 dalam Suwito 1983:33). Dengan demikian, tindak tutur dapat dianggap sebagai inti dari komunikasi. Tindak tutur merupakan analisis yang fundamental dalam kajian pragmatik (Levinson dalam Suyono 1990:5). Pendapat ini berkaitan dengan objek kajian pragmatik yang sebagian besar berfokus pada tindak tutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam analisis pragmatik, objek yang dianalisis adalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang maknanya diidentifikasi menggunakan teori pragmatik.

Austin (dalam Ibrahim 1992:106), sebagai penggagas teori tindak tutur, menyatakan bahwa sebagian tuturan bukanlah sekadar pernyataan tentang sesuatu, melainkan merupakan tindakan. Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa mengucapkan sesuatu dapat dianggap sebagai tindakan atau aktivitas. Hal ini dimungkinkan karena setiap ujaran memiliki maksud tertentu, yang dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap orang lain, mirip dengan tindakan fisik seperti mencubit atau memukul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori tindak tutur yang diajukan oleh Austin mengartikan tindak tutur sebagai aktivitas mengucapkan tuturan dengan maksud tertentu.

Sejalan dengan teori yang diajukan oleh Austin, Rustono (1999:24) juga menyatakan bahwa aktivitas mengucapkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu merupakan tindak tutur atau tindak ujar. Pernyataan ini merupakan kesimpulan dari dua pandangan, yaitu pendapat Austin (1962) dan Gunarwan (1994:43) yang menyatakan bahwa mengucapkan sebuah tuturan dapat dipandang sebagai tindakan, karena selain menghasilkan ujaran, tuturan tersebut dapat memengaruhi orang lain yang mendengarnya, sehingga menimbulkan respons dan menciptakan peristiwa komunikasi. Dalam menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki maksud tertentu, sehingga tuturan tersebut juga disebut sebagai tindak tutur. Terkait dengan berbagai maksud yang dikomunikasikan, Leech (1993) berpendapat bahwa tindak tutur terikat pada situasi tutur yang mencakup (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai hasil dari tindakan bertutur. Konsep ini berkaitan dengan teori Austin (1962) yang menyatakan bahwa tuturan merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk dari tindak tutur.

Tindak tutur dapat dianggap sebagai fenomena pragmatik yang penting dalam penyelidikan linguistik klinis. Penggunaan dan pemahaman pragmatik telah diteliti dalam berbagai kondisi klinis, seperti autisme, kesulitan belajar, penyakit Alzheimer, cedera kepala, dan kerusakan otak. Dalam kondisi tertentu, kemampuan seseorang untuk memulai komunikasi mungkin belum berkembang secara normal (seperti pada autisme) atau mengalami kerusakan yang terus-menerus (seperti pada Alzheimer). Dalam situasi ini, kemampuan untuk memproduksi tindak tutur menjadi indikator penting bagi fungsi pragmatik. Di kondisi lain, subjek mungkin dapat memproduksi tindak tutur, tetapi tidak dapat menyesuaikan sifat langsung dari tindak tersebut dengan pertimbangan kesantunan. Dalam beberapa kasus, subjek mungkin tidak dapat memahami maksud penutur saat memproduksi suatu ujaran. Hal ini menimbulkan berbagai implikasi dalam konteks untuk memahami tindak tutur yang tidak langsung (misalnya, ketika penutur mengatakan "*It's warm in here*" dengan maksud meminta pendengar untuk mengecilkan atau mematikan pemanas ruangan). Singkatnya, tindak tutur merupakan kategori yang kaya akan fenomena pragmatik yang diteliti oleh para ahli linguistik klinis (Louise Cummings, 2007).

Tindak tutur dapat dianggap sebagai unit terkecil dalam komunikasi bahasa yang memiliki fungsi, menunjukkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan kalimat dalam kondisi tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richards (dalam Suyono, 1990:5) yang menyebutkan tindak tutur sebagai "hal-hal yang sebenarnya kita lakukan saat berbicara" atau "unit minimal dari berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi." Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Arifin dan Rani (2000:136) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan unit terkecil dari komunikasi bahasa. Chaer dan Agustina (1995:64) lebih spesifik mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam bukunya yang berjudul "*Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*" (1969: 23-24), Searle mengemukakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindak bahasa yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

### **Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)**

Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Ketika hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak lokusi merujuk pada tindakan menyatakan sesuatu, yang dikenal sebagai "*the act of saying something*." Dalam tindak lokusi, tuturan diucapkan semata-mata untuk menyatakan sesuatu tanpa ada niat atau tujuan lain, termasuk untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tuturan (Parker melalui Wijana, 1996:18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak memiliki peran yang signifikan dalam memahami suatu tuturan.

### **Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki implikasi pada tindakan. Tindak ilokusi tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk melakukan suatu tindakan. Tuturan ini dikenal sebagai "*the act of doing something*."

### Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang diucapkan oleh penutur. Secara singkat, perlokusi adalah dampak dari tindak tutur terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan tersebut pada pendengar, tergantung pada situasi dan kondisi saat kalimat diucapkan (Nababan dalam Lubis, 1991:9). Tuturan ini dikenal sebagai "*the act of affecting someone.*" Sebuah tuturan yang diucapkan oleh seseorang sering kali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat diciptakan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya. Tindak perlokusi ini dapat ditemukan dalam wacana iklan, karena meskipun tampak sebagai informasi biasa, jika diteliti lebih dalam, daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

Gojek, sebagai salah satu layanan transportasi berbasis aplikasi yang sangat populer di Indonesia, telah mengubah cara orang berpindah tempat dengan lebih praktis dan efisien. Dengan kemudahan dalam memesan kendaraan melalui smartphone, Gojek menawarkan pilihan transportasi yang cepat, aman, dan terjangkau bagi para penumpangnya. Selain berfungsi sebagai sarana transportasi, Gojek juga menciptakan peluang bagi penumpang dan pengemudi untuk berinteraksi. Ketika penumpang naik, mereka dapat berbincang dengan pengemudi, yang memberikan kesempatan untuk saling bertukar informasi atau mendiskusikan berbagai topik menarik, mulai dari cuaca hingga isu sosial yang sedang hangat.

Percakapan yang terjadi selama perjalanan ini dapat menjadi objek penelitian dalam kajian tindak tutur, yang menyoroti bagaimana pengemudi menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari dengan penumpang. Tindak tutur yang dapat diteliti mencakup berbagai bentuk ucapan, seperti ajakan, pertanyaan, atau komentar yang muncul selama percakapan. Melalui analisis tindak tutur ini, kita dapat memahami lebih dalam pola komunikasi pengemudi dan bagaimana mereka membangun hubungan dengan penumpang melalui kata-kata, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman tentang etika komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks transportasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh pengemudi ojek online (ojol) dalam interaksi sehari-hari, khususnya mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana ujaran-ujaran tersebut digunakan dalam membangun komunikasi efektif dengan penumpang, memahami maksud tersembunyi di balik tuturan yang disampaikan, serta mengamati dampak tuturan terhadap sikap atau tindakan mitra tutur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik komunikasi para pengemudi ojol dalam konteks pragmatik serta kontribusinya terhadap efektivitas layanan.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengumpulan data utama. Metode ini dipilih karena mampu menggali pandangan dan pengalaman partisipan secara mendalam terkait topik yang diteliti. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengikuti panduan pertanyaan yang telah disusun sambil tetap memberi ruang untuk eksplorasi topik-topik relevan lain yang muncul selama wawancara berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengemudi ojek *online* yang beroperasi di wilayah kota Medan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi kurang lebih 20 menit kepada setiap partisipan. Wawancara direkam secara diam-diam demi menjaga keaslian dan keabsahan data yang diperoleh.

Rekaman ini penting untuk memastikan bahwa data yang dianalisis adalah sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi di lapangan, tanpa adanya pengaruh konstruksi dari ingatan peneliti semata. Penelitian dilakukan dalam perjalanan menggunakan layanan ojek online (ojol) dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan menuju Podomoro City Mall. pada hari Jumat, 21 Maret 2025, mulai pukul 11.00 WIB hingga selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pragmatik bahasa Indonesia, tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis utama: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut analisis percakapan driver ojol berdasarkan jenis-jenis tindak tutur:

Catatan:

M: Mahasiswa

O: Ojol

### ***Tindak Tutur Lokusi***

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya mengandung makna harfiah atau makna literal dari ujaran tanpa memperhitungkan maksud dan efeknya. Contohnya yaitu sebagai berikut:

1. M: "Bapak mulai narik dari jam berapa pak?"

Ini adalah pertanyaan langsung yang meminta informasi mengenai waktu pekerjaan Ojol.

Ojol: "Gak nentu, Kadang pagi, kadang siang. Tergantung kondisi badan sama kesibukan."

Jawaban Ojol yang memberikan informasi tentang waktu kerjanya yang tidak tetap.

2. M: "Oh, berarti ini sampingan."

Pernyataan yang mencoba menyimpulkan bahwa pekerjaan Ojol adalah pekerjaan sampingan.

Ojol: "Dibilang sampingan pun butuh juga."

Penjelasan bahwa meskipun disebut sampingan, pekerjaan tersebut tetap penting dan membutuhkan usaha.

Tindak tutur lokusi dalam percakapan ini lebih sering berupa pertanyaan (seperti yang dilakukan oleh M) dan jawaban yang menginformasikan keadaan atau pandangan pribadi (seperti yang diberikan oleh Ojol). Semua kalimat ini adalah kalimat yang tampak sederhana dan tidak memiliki maksud yang terlalu dalam kecuali sekadar menyampaikan informasi secara eksplisit.

### ***Tindak Tutur Ilokusi***

Tindak tutur ilokusi adalah maksud atau tujuan dari ujaran yang diucapkan, yaitu apa yang diinginkan atau dicapai pembicara melalui kalimat tersebut. Tindak tutur ini tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga mengandung maksud tertentu. Dalam percakapan ini, kita dapat melihat tindak tutur ilokusi berikut:

1. M: "Oh, berarti ini sampingan."

Pembahasan: M mencoba memberi label pada pekerjaan Ojol sebagai pekerjaan sampingan, tetapi dengan implikasi bahwa pekerjaan itu kurang penting atau hanya pekerjaan tambahan.

Ojol: "Dibilang sampingan pun butuh juga."

Pembahasan: Ojol membela pekerjaan sebagai pekerjaan yang penting meskipun disebut sampingan. Ia ingin mengungkapkan bahwa pekerjaan apapun, meskipun tidak utama, tetap memiliki nilai.

2. Ojol: "Kalian libur tanggal berapa?"

Pembahasan: Ojol bertanya tentang liburan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kapan mereka akan libur, mungkin untuk membandingkan dengan liburan anak-anak SMA atau SMP.

Ojol: "Kebanyakan orang sudah libur ini."

Pembahasan: Ojol ingin menunjukkan bahwa banyak orang sudah libur, mungkin untuk memberikan gambaran bahwa waktu liburan M berbeda.

3. Ojol: "Jadi kalian nggak pulang kampung lah?"

Pembahasan: Ojol bertanya lebih lanjut untuk memastikan apakah M akan pulang kampung atau tidak.

M: "Belum bisa lah, Pak."

Pembahasan: M memberi alasan mengapa dia belum bisa pulang kampung, menjelaskan bahwa mereka masih memiliki urusan kuliah.

Tindak tutur ilokusi dalam percakapan ini lebih banyak berfungsi untuk menegaskan atau memperjelas sesuatu. Misalnya, ketika M memberikan label "sampingan" pada pekerjaan Ojol, Ojol merespons untuk memberi tahu bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa dianggap sepele, yang memperlihatkan adanya komunikasi untuk mengubah persepsi atau pemahaman pihak lain.

### ***Tindak Tutur Perlokusi***

Tindak tutur perlokusi berfokus pada efek atau dampak yang dihasilkan dari ucapan terhadap pendengar atau lawan bicara. Dalam percakapan ini, tindak tutur perlokusinya bisa dilihat pada bagaimana ujaran mempengaruhi tindakan atau reaksi orang yang mendengarnya. Berikut adalah contoh tindak tutur perlokusi:

1. M: "Oh, berarti ini sampingan."

Pembahasan: M mencoba memberi label pada pekerjaan Ojol, yang mungkin memengaruhi Ojol untuk merasa perlu membela pekerjaannya dan menjelaskan bahwa pekerjaan sampingan tetap penting.

Ojol: "Dibidang sampingan pun butuh juga."

Pembahasan: Ojol ingin memastikan bahwa M tidak meremehkan pekerjaannya dan memperjelas bahwa pekerjaan sampingan tetap penting dan memiliki manfaat.

2. M: "Tapi memangnya anak SMA sama SMP sudah libur pak. Ya kita nggak bisa disamakan lagi sama SMA-SMP."

Pembahasan: M memberikan penjelasan tentang perbedaan antara liburan mahasiswa dan pelajar SMA/SMP, mungkin untuk memberi konteks pada percakapan.

Ojol: "Anak saya kuliah di Aceh udah libur."

Pembahasan: Ojol membandingkan liburannya dengan liburan mahasiswa lain, mungkin untuk menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam waktu libur.

3. Ojol: "Kalian tahun baru libur berapa? Sebulan juga kan?"

Pembahasan: Ojol mencoba memverifikasi berapa lama waktu libur M, memberi ruang untuk perbandingan lebih lanjut.

M: "Tapi pasti beda lah Pak antara libur tahun baru sama lebaran"

Pembahasan: M berusaha memberikan klarifikasi lebih lanjut mengenai perbedaan antara libur tahun baru dan libur lebaran.

### **Pembahasan**

Dari analisis yang dilakukan terhadap percakapan antara M dan Ojol dengan menggunakan pembagian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, kita dapat melihat betapa kompleks dan mendalamnya interaksi verbal yang terlihat sederhana. Setiap ujaran tidak hanya menyampaikan informasi di permukaan, tetapi juga mengandung maksud yang lebih dalam dan dampak yang beragam terhadap lawan bicara.

Percakapan ini dimulai dengan M yang menanyakan waktu mulai kerja Ojol, yang merupakan contoh dari tindak tutur lokusi. Di sini, M menggunakan pertanyaan untuk menggali informasi lebih lanjut tentang kehidupan profesional Ojol. Jawaban yang diberikan oleh Ojol mencerminkan sifat pekerjaan yang tidak tetap, yang kemudian direspons oleh M dengan memberikan label bahwa pekerjaan tersebut adalah sampingan. Dalam hal ini, kita melihat pergeseran dari sekadar pertanyaan dan jawaban menjadi sebuah interpretasi yang berimplikasi pada nilai pekerjaan Ojol.

Melalui tindak tutur ilokusi, kita dapat mengidentifikasi bahwa M memiliki tujuan tertentu saat mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan bahwa pekerjaan Ojol adalah sampingan. M bertujuan untuk memahami situasi Ojol sekaligus memberikan pandangannya tentang pentingnya pekerjaan. Sementara itu, Ojol berusaha membela posisinya dan menjelaskan bahwa meskipun pekerjaan tersebut mungkin terlihat sepele, tetap ada nilai dan usaha yang terlibat di dalamnya. Interaksi ini menunjukkan adanya perdebatan implisit tentang persepsi sosial terhadap jenis pekerjaan, di mana M dan Ojol berusaha untuk mempengaruhi satu sama lain.

Dari segi perlokusi, dampak dari percakapan tersebut dapat dilihat pada bagaimana M dan Ojol saling mempengaruhi dalam hal pandangan dan pemahaman mereka tentang pekerjaan dan waktu libur.

M, yang awalnya melihat pekerjaan Ojol sebagai "sampingan," mulai mendapatkan wawasan mengenai pentingnya pekerjaan tersebut melalui penjelasan Ojol. Di sisi lain, Ojol juga berupaya untuk menunjukkan bahwa pekerjaan yang dianggap sampingan tetap memiliki nilai yang signifikan. Melalui pendalaman ini, kita menyaksikan bagaimana interaksi verbal dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan menghargai perspektif masing-masing individu.

### **KESIMPULAN**

Analisis tindak tutur dalam percakapan ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya menyampaikan informasi secara eksplisit (lokusi), tetapi juga mengandung maksud tertentu yang ingin dicapai pembicara (ilokusi) serta berdampak pada lawan bicara (perlokusi). Melalui interaksi antara Mahasiswa dan Ojol, terlihat bagaimana percakapan berfungsi tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga membangun pemahaman, memengaruhi pemikiran, dan mengubah cara pandang terhadap konsep pekerjaan dan waktu libur. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis yang melampaui sekadar kata-kata, mencerminkan kompleksitas interaksi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145-155.
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). *Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya RH Fitriadi. Master Bahasa*, 5 (1), 51–62.
- Khusnul Khotimah, S. S. TINDAK LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI DALAM CERPEN “TAK BISA DIPISAHKAN” KARYA WS RENDRA KAJIAN PRAGMATIK.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Nuramila, S. M. (2020). Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial. *Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial*.
- Purba Antila. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. USU PRESS. Medan
- Rahayu, T., Tobing, R. D., Tan, N., Sinaga, O. S., Surbakti, N. V. B., & Saragih, I. J. (2025). TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KOMUNITAS OJEK/DRIVER ONLINE MELALUI FITUR CHAT DI APLIKASI. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 120-129.
- REZA, R. M. (2021). TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PERCAKAPAN OJEK ONLINE.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Saifudin, A. (2019). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15 (1), 1–16.
- Suhartono, D., & Pd, M. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia. Gresik: Graniti*.
- SUMARLAM, S., Pamungkas, S. R. I., & SUSANTI, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*.
- Syafruddin, M. P. *BAHASA WIRANIAGA (Perspektif Pragmatik)*. Penerbit Tahta Media Group.
- Usman, S. A., & Gafari, M. O. F. (2024). Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Fitur Chat di Aplikasi Ojek Online. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(3), 188-202.